



Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa

Husnan Sulaiman¹, Aceng Saepulloh²
STAI Al Musaddadiyah Garut

husnan.sulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id

aceng.saepulloh.1803@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i2.295

Abstrak

Surat al-Israa' ayat 23-24 adalah salah satu sumber ide dan gagasan pendidikan yang penting bagi keluarga muslim. Ayat ini merupakan dasar untuk mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah dan berbakti terhadap kedua orangtuanya, sehingga implikasi yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai-nilai dalam syariat Islam.

Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui pengertian dan makna ilmu pendidikan islam, 2) Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif Qur'an surah Al-Israa' ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua, 3) Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif Qur'an surah al-Israa' ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua dan implikasinya terhadap karakter religius siswa menurut kajian ilmu pendidikan islam.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-qur'an dan hadits serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data dianalisis menggunakan metode *content analysis* dalam menguraikan makna yang terkandung dalam redaksi Al-qur'an, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Al-qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua, yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua, berkata yang baik kepada kedua orangtua serta mendoakan keduanya. Implikasi terhadap perkembangan karakter religius siswa terutama pada nilai *birrul walidain* siswa lebih meningkat dalam Berbuat baik kepada kedua orang tua, sabar dalam merawat orangtua, tidak menyakiti orangtua, bersikap baik dan sopan pada orangtua, bersikap tawadu dan mendoakan orangtua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Kata Kunci : Ilmu Pendidikan Islam, Al-Qur'an, karakter religius

Abstract

Surah Al-Israa' verses 23-24 serve as a crucial source of educational ideas and concepts for Muslim families. These verses provide foundational guidance on educating children to avoid associating partners with Allah and to show devotion to their parents, aligning with the values prescribed in Islamic law. This study aims to: (1) Understand the definition and significance of Islamic education, (2) Identify the educational values in Surah Al-Israa' verses 23-24 regarding children's conduct towards their parents, and (3) Explore how these values influence the development of students' religious character from the perspective of Islamic education.

This research employs a library research methodology, using a content analysis approach. Data sources include primary and secondary materials, gathered through documentation methods involving reading, reviewing, and analyzing Quranic exegesis, Hadith collections, and relevant books. The content analysis method is applied to interpret the meanings embedded in the Quranic text. Subsequent to this interpretation, an in-depth analysis is conducted to address the research questions.

The findings reveal that the educational values embedded in Surah Al-Israa' verses 23-24 concerning filial piety include showing kindness to parents, speaking to them with respect, and praying for them. The implications for the development of students' religious character, particularly in the context of 'birrul walidain' (benevolence towards parents), indicate an enhancement in students' behavior towards their parents. This includes increased acts of kindness, patience in caring for parents, avoiding actions that harm parents, demonstrating respect and humility towards them, and praying for their well-being both during their lives and after their death.

Keywords: Islamic Education, Quran, Religious Character

1. Pendahuluan

Merespon situasi masyarakat yang kian modern, Al-Qur'an meletakkan ajaran tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai pijakan utama, dimana setiap manusia harus bertanggung jawab kepada-Nya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ketinggian yang paling atas (Azizy, 2007). Dalam Al-Qur'an selain pelajaran mengenai aqidah, ibadah, muamalah, hukum, sejarah umat masa lalu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains), dan teknologi, dapat juga diidentifikasi pelajaran mengenai etika atau akhlak kepada sesama atau hablun minannas yang termasuk diantaranya menjelaskan tentang berbuat baik pada orangtua.

Berbuat baik kepada orangtua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orangtua, karena perintah ini terletak setelah

perintah menyembah Allah Swt semata tanpa mempersekutukannya. Hal demikian terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah surat An-Nisa' ayat: 36 :

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan dirinya (Al-Qur'an Kemenag).

Ayat di atas sangat jelas, seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk tidak menyekutukan-Nya dan berbuat baik kepada setiap orang termasuk salah satunya kepada kedua orangtua. Akhlak seorang anak terhadap kedua orangtua sangat dibutuhkan dan itu sudah menjadi keharusan bagi setiap anak terhadap orangtuanya, terutama pada saat kedua orangtua beranjak dalam usia lanjut, karena pada saat berusia lanjut perilaku mereka seakan-akan berubah seperti perilaku anak-anak dan banyak lupanya, ini juga termasuk bagian dari perilaku *birrul walidain*.

Dalam islam penghargaan terhadap orangtua sangatlah tinggi, khususnya pada peran seorang ibu. Sesungguhnya seorang ibu harus lebih dahulu dihormati dan dimuliakan sebelum ayah. hal tersebut dijelaskan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? "Beliau menjawab: "Ibumu. "Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa? "Beliau menjawab: "Ibumu. "Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa lagi? "Beliau menjawab: "Ibumu. "Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa? "Beliau menjawab: "Kemudian ayahmu. "(HR. Bukhari dan Muslim)
<https://fendisaputra7.blogspot.com>

Hadits di atas mengisyaratkan bagaimana Islam begitu menjunjung tinggi kaum wanita. Dimana posisi ibu dalam Islam begitu mulia, bahkan ulama sampaikan mafhumnya bahwa surga ada ditelapak kaki ibu. Hal ini karena ibu adalah orang yang berkorban paling besar untuk anaknya, ibu mengandung selama 9 bulan, dalam lelah dan letih, membawa anak kemana-mana dalam perutnya. Kemudian ketika lahir maka ibu menyusui, rela tidak tidur untuk menjaga anak agar tidak menangis. Hal ini berlangsung selama lebih dari dua tahun, kemudian setelah itu masih mendidik, berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah dan nilai-nilai edukatif yang dijadikan sebagai dasar untuk memberikan pendidikan kepada anak. Di antaranya adalah surah al-Isra' ayat 23-24 adalah salah satu gagasan pendidikan yang penting bagi keluarga muslim. ayat ini merupakan dasar untuk mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah Swt. berbakti terhadap orangtua dan menghormati orangtua, sehingga implikasi yang diharapkan kajian yang lebih dalam mengenai isi daripada Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 mengupas lebih dalam mengenai pendidikan keluarga terutama akhlak anak terhadap kedua orangtua, mengingat zaman sekarang menghadapi era *society 5.0* yang mana akan banyak tontonan menjadi tuntunan.

Banyak fenomena yang terjadi di tengah masyarakat bukan hanya anak tidak menghormati orangtua tetapi seorang anak sudah berani mengusir orangtua, menganiyaya

orang tua, menjual asset orangtua tanpa sepengetahuan orangtua, bahkan ada kejadian anak sampai berani membunuh orangtua. Dilansir dari CCN Indonesia pada hari rabu, 03 april 2019 memberitakan bahwa di kabupaten cilacap jawa tengah telah terjadi seorang anak membunuh ibu kandungnya dimana pembunuhan tersebut dilakukan dengan cara membacok perutnya sehingga orangtua tersebut meninggal.

Perilaku tersebut bertentangan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24.:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Kementrian Agama RI,2012)

Ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua berarti menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah hati, bukan didasari rasa takut mendapat ancaman atau takut tidak dipenuhi kebutuhannya (Arifuddin,2009).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* yakni jenis penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai sumbernya, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mengenai sebuah ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dengan akhlak kepada orang tua, yakni Qur'an Surat Al-Israa Ayat 23-24 dengan pendekatan kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Didalam penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Maksud dari teknik ini adalah menjadikan bahan-bahan dokumentasi baik berupa Al-Qur'an maupun literatur-literatur bacaan lainnya sebagai sumber data dengan tujuan untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data sekunder, serta menghindari duplikasi penelitian.

Adapun metode analisa data yang peneliti gunakan adalah analisa data kualitatif dengan teknik deduktif yaitu mengambil dan menganalisa data yang bersifat umum berupa naş-naş Al-Qur'an, Al-Sunnah dan literatur-literatur pendidikan Islam yang masih bersifat umum lalu diaplikasikan kepada masalah yang sedang diteliti dan melahirkan kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan tauhid Secara bahasa tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*, yang berarti menjadikan sesuatu satu. Secara syara' tauhid berarti mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan, mengikhhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan

meninggalkan ibadah kepada yang lain, menetapkan Asmaul Husna dan Sifat yang Mulia bagi-Nya, dan membersihkan-Nya dari sifat kurang dan tercela (Sugeng Ristiano,2010). Jadi pengertian tauhid adalah meng-Esakan Allah dengan beribadah kepada-Nya, yakni agama yang disampaikan oleh para rasul Allah yang berisi tentang tauhid untuk hamba-Nya. Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya memerintahkan untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan selalu mengabdikan kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23 yaitu:

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa':23).

Maksud dari potongan ayat di atas adalah dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah). Dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah).(Ahmad Musthafa, Terjemah).

Allah SWT melarang manusia mengada-adakan tuhan yang lain selain Allah, seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang dengan maksud supaya dapat mendekati diri kepadanya. Termasuk yang dilarang itu ialah meyakini adanya tuhan selain Allah mengakui adanya kekuasaan yang lain selain Allah yang dapat mempengaruhi dirinya, ataupun kekuatan ghaib yang lain. Larangan ini ditujukan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak tersesat dan tidak menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan terhadap Penciptanya. Padahal mereka seharusnya mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, tidak mengada-adakan tuhan yang lain (Menteri Agama, RI).

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr*, dalam ayat di atas meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya.

Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah

yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak/anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Allah SWT dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24 yaitu:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al Israa':23-24).

Kata "*ihsan*" dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta'rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

Allah SWT. melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan "Ah" kepada mereka, mengangkat suara di muka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekkkan dan merendahkan mereka. Allah SWT. Berfirman, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan "Ah" atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan". Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, "janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman, "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

a. Tidak boleh mengucapkan kata "Ah".

Anak tidak boleh mengucapkan kata "Ah" kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan

tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata karma (Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran*).

b. Tidak boleh membentak kedua orang tua.

Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya (Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran*).

c. Berkata baik (Mulia) kepada kedua orang tua.

Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain (Departemen Agama, *Al-Quran*).

d. Bersikap hormat kepada kedua orang tua

Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta (Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran*).

Kemudian Allah SWT. berfirman, “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.

Allah SWT. memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani (Departemen Agama, *Al-Qur'an*).

Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu,

namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan yang bias dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil*. Jika berkata sebagaimana, makarahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah SWT. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal.

Jadi pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan.

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut

- a. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, jauh dari jalan sesat. Maka pantaslah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usahanya tak mengenal payah itu mendapatkan balasan dari anak-anaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu.
- b. Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua ibu bapak.
- c. Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaian menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, maka sepantaslah apabila tanggung jawab itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya.

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, al-Qur’an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *Birrul walidaini* pada ayat ini

adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua. Terlebih disaat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari seorang anak.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa qur'an surah al-israa ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua jelas akan berimplikasi terhadap perkembangan karakter religius siswa terutama pada nilai birrul walidain yang mana anak akan lebih meningkat dalam Berbuat baik kepada kedua orang tua, sabar dalam merawat orangtua, tidak menyakiti orangtua, bersikap baik dan sopan pada orangtua, bersikap tawadu dan mendoakan orangtua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

4. Kesimpulan

Makna ilmu pendidikan islam adalah merupakan ilmu atau teori-teori yang menjelaskan tentang usaha mengubah tingkah laku individu seseorang dalam membentuk kepribadian menuju *insan kamil* (manusia sempurna) serta menjadi yang berakhlak karimah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep dasar ilmu pendidikan islam diambil dari tiga istilah yakni ilmu, pendidikan dan islam. Dengan demikian, secara universal islam telah memberi landasan yang kuat dan pedoman hidup bagi manusia, baik tentang urusan dunia maupun akhirat.

Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam quran surah al-israa ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua dapat digolongkan menjadi dua mcam, yaitu nilai ilahiyah, meliputi, religius yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa; dan nilai insaniyah meliputi akhlak kepada orangtua yaitu: harus berbuat baik pada orangtua, tidak boleh mengucapkan ah, tidak boleh membentak orangtua, berkata baik pada orangtua, rendah hati pada orangtua, juga selalu mendoakan orangtua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam quran surah al-israa ayat 23-24 tentang akhlak kepada orangtua dan implikasinya terhadap perkembangan karakter religius siswa dapat digolongkan menjadi dua mcam, yaitu nilai ilahiyah, meliputi, religius yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa; dan nilai insaniyah meliputi akhlak kepada orangtua yaitu: harus berbuat baik pada orangtua, tidak boleh mengucapkan ah, tidak boleh membentak orangtua, berkata baik pada orangtua, rendah hati pada orangtua, juga selalu mendoakan orangtua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Implikasi terhadap perkembangan karakter religius siswa terutama pada nilai birrul walidain siswa lebih meningkat dalam Berbuat baik kepada kedua orangtua, sabar dalam

merawat orangtua, tidak menyakiti orangtua, bersikap baik dan sopan pada orangtua, bersikap tawadu dan mendoakan orangtua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Daftar Pustaka

- AHMAD SYAR'I, *filsafat pendidikan islam*, (Kalimantan tengah : NARASI NARA, 2020), h. 14.
- Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2010),.89.
- Mana' Khalil Al-qattan, *Studi ilmu-ilmu al-qur'an*, terj. Mudzakir , (bogor : pustaka literature antarnusa, 2007), h.17
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk membangun etika social*. (Semarang: Aneka ilmu, 2007), h.17.
- Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 295.
- Muhammad Arifuddin, *Duhai Anakku* (Sidoarjo: Kelompok Masmedia Buana Pustaka, 2009), 6.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 33
- Abdurrohman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), hlm. 32
- Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 25-26
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV toha Putra. 1996), hlm. 227
- Ibid.*, hlm. 293
- Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 26
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV toha Putra. 1996), hlm. 6
- Ibid.*, hlm. 301
- Muhammad Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung :Mizan, 1994), hlm. 52-60
- Ibid.*, hlm. 64
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 152
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 32
- [Fendi Saputra Canza \(fendisaputra7.blogspot.com\)](http://fendisaputra7.blogspot.com)
- [Kandungan QS.Al-Isra' 23-24 \(diyanfatecha.blogspot.com\)](http://diyanfatecha.blogspot.com)
- [Hormati Dan Sayangi Orang Tua Dan Gurumu: April 2016 \(anamasliza09.blogspot.com\)](http://anamasliza09.blogspot.com)